

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hernia merupakan penonjolan isi suatu rongga bagian terlemah dari bagian *muskuloaponeurotik* dinding perut, *hernia* terdiri atas cincin, kantong dan isi *hernia*. Semua kasus *hernia* terjadi melalui celah lemah atau kelemahan yang potensial pada dinding abdomen karena peningkatan tekanan *intra abdomen* yang berulang atau berkelanjutan (Wahid et al., 2019). Berdasarkan letaknya *hernia* dikategorikan menjadi *hernia opigastrika*, *hernia ingualis*, *hernia femoralis*, *hernia umbilikal*, dan *hernia skrotalis*. *Hernia* yang paling sering ditemukan yaitu *ingualis* yaitu sebanyak 75% dan 50% diantaranya adalah *Hernia ingualis lateralis* (HIL). *Hernia ingualis* merupakan suatu kondisi penonjolan *abnormal* organ atau kelemahan struktur organ. *Hernia ingualis* dapat di derita oleh semua umur (Sjamsuhidajat, 2019).

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2005-2010 penderita *hernia* mencapai 19.173.279 orang, pada tahun 2011 *Uni Emirat Arab* mejadi negara dengan jumlah penderita *hernia* terbesar di dunia sekitar 3.950, penyebaran *hernia* paling banyak di Negara berkembang seperti negara-negara *Afrika* dan *Asia Tenggara* termasuk Indonesia. Berdasarkan data Riset Kesehatan Daerah pada tahun 2017 di Indonesia *hernia* merupakan penyakit dengan urutan kedua setelah batu saluran kemih sebanyak 2.245 kasus *hernia*. Proporsi *hernia* di Indonesia didominasi oleh pekerja berat sebesar 7.347 kasus *hernia* (Riskesdas,2018).

Berdasarkan data dari Ruang Operasi Rumah Sakit Bhayangkara Polda Lampung pada bulan Januari 2023 hingga bulan Januari 2024 tercatat sebanyak 60 operasi *herniatomy*. Hasil *survey* pendahuluan pada bulan April 2024 terhadap 5 orang pasien *herniatomy* diperoleh sebanyak 4 orang (80%) mengalami nyeri dengan intensitas sedang (skala 4-6), sedangkan 1 orang (20%) mengalami nyeri ringan (skala 3).

Pasca bedah *hernia* masalah yang sering dijumpai adalah nyeri yang disebabkan oleh *insisi*, hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya nyeri seperti ekspresi perasaan nyeri, perubahan tanda-tanda *vital* dan pembatasan aktivitas.

Permasalahan nyeri ini memerlukan kombinasi terapi *nonfarmakologi*. (Jamini, 2022). Apabila nyeri dibiarkan tanpa penanganan atau tidak berkurangnya intensitasnya, hal tersebut akan mengubah kualitas hidup seseorang secara signifikan. Nyeri dapat mengganggu setiap aspek dari kehidupan seseorang, nyeri juga dapat mengancam kesejahteraan seseorang, baik secara fisik maupun *fisiologis* (Potter & Perry, 2010).

Penelitian (Jamini, 2022) menyebutkan skala nyeri pasien *post* operasi *herniatomy* skala nyeri rendah 4 dan skala nyeri tertinggi 6. Hal ini sejalan dengan penelitian (Sitio et al., 2022) yang menyebutkan skala nyeri terendah 4 dan skala nyeri tertinggi 6 pada pasien *post* operasi *herniatomy*. Nyeri *post* operasi *herniatomy* berdampak pasien akan merasakan menderita atau tertekan serta mengganggu aktivitas sehari-hari dan tingkat kenyamanan pasien. Namun nyeri bersifat *subjektif* sehingga setiap individu akan mempersepsikan nyeri berbeda-beda namun nyeri tetap harus segera ditangani dengan *farmakologi* maupun *nonfarmakologi*.

Penatalaksanaan nyeri dapat dilakukan dengan teknik *farmakologi* dan *non farmakologi*. Teknik *farmakologi* adalah penanganan nyeri dengan menggunakan obat-obatan nyeri, pada penanganan *farmakologis* pasien akan diberikan *analgesik* untuk mengontrol nyeri, meskipun demikian *analgesik* dapat mengiritasi lambung dan menyebabkan mual (Andika et al., 2020). Terapi *analgetik* hanya akan diberikan dihari pertama setelah operasi, setelah itu pasien tidak diberikan terapi *analgesik* lagi kecuali pasien merasakan nyeri yang tidak tertahan (Manurung et al., 2019). Sedangkan teknik *non farmakologis* adalah penanganan nyeri dengan tidak menggunakan obat-obatan seperti relaksasi, *distraksi*, *massage*, *guided imaginary* dan aromaterapi. (Rahmayati et al., 2018). Pemberian teknik *non farmakologis* diaplikasikan pada waktu 6-7 jam setelah selesai operasi, dimana klien telah pulih dan *kooperatif* serta sudah tidak begitu terpengaruh dengan obat-obatan anestesi(Widodo et al., 2022).

Terapi relaksasi nafas dalam dilakukan dengan mengajarkan dan menganjurkan klien mengatur tarik nafas yang baik, menarik nafas dalam dan

menghembuskan nafas sambil mengeluarkan rasa nyeri yang dirasakan. Mekanisme yang terjadi saat pasien menarik nafas dalam-dalam adalah terjadi relaksasi pada otot skelet sehingga menyebabkan paru membesar, pasokan oksigen ke paru bertambah sehingga membuka pori-pori di alveoli sehingga meningkatkan konsentrasi oksigen yang akan dibawa ke pusat nyeri (Indriati, 2018). Aromaterapi lemon merupakan minyak alami yang diambil dari tanaman aromatik lemon (Koensomardiyah, 2009). Hal ini berarti bahwa aroma terapi lemon merupakan metode pengobatan nyeri yang di dalamnya terkandung zat alami. Zat yang terkandung dalam lemon salah satunya adalah *linalool* yang berguna untuk menstabilkan sistem saraf sehingga dapat menimbulkan efek tenang bagi siapapun yang menghirupnya. *Linalool* yang dapat meningkatkan sirkulasi dan menghantarkan pesan *elektrokimia* ke susunan saraf pusat. Selanjutnya *linalool* ini akan menyebabkan *spasmolitik* serta menurunkan aliran *impuls* saraf yang mentransmisikan nyeri. Mekanisme kerja aroma terapi lemon dalam tubuh manusia berlangsung melalui dua sistem *fisiologis*, yaitu sirkulasi tubuh dan sistem penciuman. Wewangian dapat mempengaruhi kondisi psikis, daya ingat dan emosi seseorang. Aroma terapi lemon merupakan jenis aromaterapi yang dapat digunakan untuk mengatasi nyeri (Kadri et al., 2020).

Nyeri yang ditimbulkan pasca *post* operasi *herniatomy* di Rumah Sakit Bhayangkara biasanya diatasi dengan cara *farmakologi* dengan pemberian inj metzol/8 jam. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, nyeri masih dapat muncul setelah diberikan obat nyeri, terutama 6-8 jam setelah pemberian obat anti nyeri. Dalam penelitian (Syuul K. Adam et al., 2017) metode pernafasan 4-7-8 efektif dalam menurunkan intensitas nyeri dan pada penelitian (Febriaty, 2021) didapatkan bahwa ada pengaruh skala nyeri sebelum dan sesudah diberikan aromaterapi lemon dalam menurunkan nyeri. Terapi *non farmakologis* yang diterapkan di RS. Bhayangkara yaitu terapi relaksasi nafas dalam pada umumnya. Pada penelitian ini saya akan mencoba dan menguji kembali intervensi yang sebelumnya sudah berhasil dilakukan dengan terapi relaksasi nafas dalam metode 4-7-8 dan aromaterapi lemon.

Berdasarkan uraian diatas dijelaskan bahwa sebagian besar tindakan *post* operasi pada pasien dengan kasus *hernia* dapat menimbulkan rasa nyeri, apabila rasa nyeri tidak diatasi maka akan memperlambat proses penyembuhan. Oleh karena itu penting diterapkan relaksasi nafas dalam metode 4-7-8 dan aromaterapi lemon untuk mengatasi masalah tingkat nyeri pada pasien *herniatomy* di Rumah Sakit Bhayangkara Bandar Lampung Tahun 2024”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut ”Bagaimanakah Tingkat Nyeri Pasien *Post* Operasi *Herniatomy* Yang Diberikan Intervensi Terapi Relaksasi Nafas Dalam Metode 4-7-8 Dan Aromaterapi Lemon Di Rumah Sakit Bhayangkara Polda Lampung Tahun 2024?”

1.3 Tujuan

1. Tujuan Umum

Menganalisis Tingkat Nyeri Pasien *Post* Operasi *herniatomy* Dengan Intervensi Terapi Relaksasi Nafas Dalam Metode 4-7-8 Dan Aromaterapi Lemon Di Rumah Sakit Bhayangkara Polda Lampung Tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis faktor yang mempengaruhi nyeri pada pasien *post* operasi *herniatomy* di Rumah Sakit Bhayangkara Polda Lampung.
- b. Menganalisis intervensi terapi relaksasi nafas dalam metode 4-7-8 dan aromaterapi lemon dalam penurunan tingkat nyeri pada pasien *post* operasi *herniatomy* di Rumah Sakit Bhayangkara Polda Lampung.

1.4 Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam karya ilmiah akhir ini agar dapat menjadi masukan, menambah wawasan, informasi serta pengetahuan dalam memberikan terapi keperawatan terutama pada asuhan keperawatan pada pasien *post herniatomy* dalam mengatasi masalah keperawatan tingkat nyeri dengan intervensi terapi relaksasi nafas dalam metode 4-7-8 dan aromaterapi

lemon dapat dijadikan data dasar dalam melakukan pembelajaran lebih lanjut terutama dibidang keperawatan *perioperatif*, serta dapat digunakan untuk meningkatkan derajat kesehatan di tempat pengambilan data.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Pasien

Pasien yang mendapatkan asuhan keperawatan *post* operasi *herniatomy* dalam mengatasi masalah keperawatan tingkat nyeri setelah dilakukan intervensi terapi relaksasi nafas dalam metode 4-7-8 dan aromaterapi lemon.

b. Manfaat Bagi Penulis

Dengan Karya ilmiah akhir ini diharapkan penulis bisa mendapatkan pengalaman dalam merawat pasien *post* operasi *herniatomy* dalam mengatasi masalah keperawatan tingkat nyeri.

c. Manfaat Bagi Rumah Sakit

Dengan adanya perawatan yang dilakukan, maka diharapkan perawatan pasien *post* operasi *herniatomy* akan menjadi lebih baik dan berkualitas.

d. Manfaat bagi Institusi

Dengan karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan menambah pengetahuan dalam memberikan asuhan keperawatan pasien *post* operasi *herniatomy* dalam mengatasi masalah keperawatan tingkat nyeri.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup karya ilmiah akhir ini berfokus pada analisis tingkat nyeri pada pasien *post* operasi *herniatomy* dengan intervensi terapi relaksasi nafas dalam metode 4-7-8 dan aromaterapi lemon di Rumah Sakit Bhayangkara Polda Lampung Tahun 2024, meliputi asuhan keperawatan *post* operasi *herniatomy* yang dilakukan pada 1 (satu) orang pasien secara *komprehensif*. Asuhan keperawatan dilakukan di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Bhayangkara Polda Lampung pada bulan Mei tahun 2024.